

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia secara kodrati adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan yang lain dalam menjalani kehidupan. Kehadiran yang lain dalam hidup manusia memudahkannya menjalani kehidupan. Bersama yang lain manusia dapat saling membantu, mengisi, dan memperbaiki kekurangan yang ada pada setiap diri individu. Dengan demikian, ada bersama yang lain merupakan sesuatu yang tidak bisa dimungkiri. Ada bersama yang lain berarti setiap manusia saling berinteraksi membangun komunikasi baik verbal maupun non-verbal untuk memahami dan mengerti satu sama lain. Dalam berinteraksi setiap individu dipandang setara dan sederajat, tanpa ada yang lebih superior baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan.

Pola relasi kesetaraan yang sebenarnya harus dijaga dan dilestarikan mulai memudar karena suatu kebudayaan yang dianut masyarakat baik sebagai warisan maupun sebagai hasil konstruksi bersama dalam masyarakat. Kebudayaan yang dianut masyarakat pasti memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positif kebudayaan adalah untuk membentuk pola tingkah laku dan tata etika verbal masyarakat yang menganutnya. Kebudayaan yang dianut masyarakat juga memiliki sisi negatif yang dapat menyebabkan diskriminasi antara sesama. Salah satu kebudayaan yang menciptakan diskriminasi antara sesama adalah budaya patriarkat.¹

Patriarkat merupakan suatu sistem budaya yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dalam kehidupan sosial, hukum, budaya, agama, politik, dan ekonomi. Dalam masyarakat patriarkat kedudukan perempuan dan anak-anak dipandang rendah. Dalam Sistem budaya patriarkat demi keuntungan kaum laki-laki, perempuan tidak diperlakukan sebagai mitra yang sederajat.²

¹ Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah Siti, "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia" *Jurnal Sosial Work*, 7:1 (Universitas Padjadjaran, Juli 2017), hlm. 73.

² Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminisme*, penerj. Yosef M. Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), hlm. 32.

Sistem masyarakat demikian menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki. Laki-laki dianggap kuat, utama, dan berkuasa. Sebaliknya, perempuan dipandang sebagai orang yang lemah sehingga mereka tidak bisa tampil sebagai pemimpin. Hal ini mengakibatkan munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Laki-laki dan perempuan terjadi pemisahan peran dan tugas yang dilakukan setiap hari. Pemisahan peran dan tugas antara laki-laki dan perempuan mengakibatkan ketidakadilan terhadap perempuan karena perempuan hanya dapat melakukan pekerjaan domestik seperti mengasuh, menyusui, mendidik, dan berurusan dengan rumah. Selain itu, perempuan dianggap tidak berperan penting berkaitan dengan hal-hal yang bersifat publik seperti memberikan pendapat dan mengambil keputusan. Hal ini menyebabkan perempuan mengalami kesulitan dalam merealisasikan potensi diri yang dimiliki dan mengalami kesulitan untuk mengakses aset-aset yang penting dalam hidup, seperti aset pendidikan, ekonomi, politik, kekuasaan, dan kesehatan. Akibatnya adalah perempuan kehilangan hak-hak, kemerdekaan, dan harapan yang mereka miliki. Bahkan ketidakadilan yang dialami perempuan berujung pada marginalisasi, stereotip, dan kekerasan.³

Fenomena ketidakadilan yang sering dialami oleh perempuan menyebabkan kebebasan mereka tidak dijalankan dengan baik. Perempuan selalu hidup dalam tekanan dan kekuasaan laki-laki. Kehidupan mereka dikendalikan dan bergantung pada laki-laki. Laki-laki dianggap sebagai penguasa atas diri perempuan sehingga, tidak mengherankan apabila laki-laki dalam masyarakat patriarkat disamakan dengan ilmu pengetahuan yang berupaya mengendalikan dan menguasai yang lain.⁴ Laki-laki tidak lagi melihat perempuan sebagai subjek tetapi sebagai objek yang dapat diperlakukan semena-mena. Akibatnya adalah perempuan mengalami perlakuan yang tidak manusiawi dari laki-laki seperti kekerasan, pemerkosaan, pembunuhan, dan pelecehan seksual.

Fenomena ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat patriarkat dianggap hal yang lumrah, wajar, dan sesuai kodrat karena dianggap sebagai sistem budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat menganggap sistem

³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 15.

⁴ Anne M. Clifford, *op.cit.*, hlm. 34.

budaya patriarkat sebagai sistem sosial yang diterima, dihayati, dan dilestarikan. Hal ini telah menyebabkan mereka menerima, menghayati, dan melestarikan fenomena ketidakadilan terhadap perempuan dalam kehidupan masyarakat. Dalam segala bidang kehidupan laki-laki menjadi pusat utama dan kaum perempuan dimarginalisasikan dan disubordinasikan.

Isu-isu tentang ketidakadilan laki-laki dan perempuan sekarang ini banyak mengisi wacana di tengah-tengah masyarakat, di samping wacana-wacana politik dan ekonomi. Isu ini menjadi semakin menarik ketika kesadaran akan ketidakadilan di antara kedua jenis kelamin sering disebut ketidakadilan gender. Jumlah perempuan sekarang ini lebih besar dibanding laki-laki tetapi mereka belum banyak mengisi dan menempati sektor-sektor publik yang ikut berpengaruh dalam menentukan keputusan-keputusan dan kebijakan-kebijakan penting. Walaupun perempuan memasuki sektor publik, posisinya selalu berada di bawah laki-laki entah dalam hal politik, ekonomi, pendidikan, maupun agama.

Masalah hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat digugat sebagai hal yang tidak adil karena mensubordinasikan dan mendiskriminasi perempuan di hadapan laki-laki. Perempuan ditempatkan sebagai kelas bawah mengakibatkan perempuan tidak dapat berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Perempuan dianggap berbeda dengan laki-laki karena perempuan dianggap makhluk yang lemah sedangkan laki-laki dipandang sebagai orang yang kuat dan perkasa. Atas dasar ini, maka muncullah suatu gerakan yang dikenal dengan feminisme. Feminisme ada karena terdapat penindasan terhadap perempuan yang berasal dari suatu sistem budaya bernama patriarkat, yaitu sistem budaya yang berdasarkan kekuasaan laki-laki dan mengakar secara sistemik pada tatanan sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang menjadi dasar ketidakadilan terhadap perempuan.

Feminisme merupakan upaya memperjuangkan kemanusiaan dan kebebasan kaum perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya. Menurut Maggie Humm sebagaimana dikutip oleh Sagala dan Rozana feminisme merupakan suatu ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya karena ia adalah perempuan. Feminisme sebagai ideologi digambarkan

dengan mata, hati, dan tindakan, yaitu menyadari, melihat, mengalami, adanya penindasan hegemoni, diskriminasi, dan penindasan yang terjadi pada perempuan, mempertanyakannya, menggugat dan mengambil aksi untuk mengubah kondisi ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan.⁵

Feminisme merupakan wawasan sosial yang berakar dalam pengalaman diskriminasi dan penindasan kaum perempuan dalam masyarakat. Feminisme merupakan gerakan yang memperjuangkan pembebasan kaum perempuan dari semua bentuk ketidakadilan dalam segala aspek. Feminisme berusaha memperjuangkan hak-hak dan kemerdekaan kaum perempuan dalam tatanan kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, agama, dan pendidikan. Perjuangan ini sebagai bentuk protes kaum perempuan terhadap sistem yang selalu menempatkan perempuan pada kelas bawah.⁶

Tatanan masyarakat yang hierarkis dan menindas kaum perempuan baik dalam aspek kelas, budaya, feodalistik, dan kontrak sosial haruslah diubah menuju penataan hubungan-hubungan sosial baru. Perempuan dan laki-laki dipandang sederajat dan setara. Perempuan dan laki-laki tidak boleh menciptakan pengelompokan dan perbedaan dalam masyarakat. Perempuan tidak dipandang sebagai kaum yang lemah dan laki-laki dipandang sebagai orang yang berkuasa. Semua ini akan terjadi bukan dengan sendirinya, melainkan harus diperjuangkan.⁷

Feminisme secara gamblang menolak faktor genetik sebagai alasan penentuan peran tertentu entah kepada laki-laki atau perempuan. Joann Wolski Conn sebagaimana dikutip oleh Clifford mendefinisikan feminisme merupakan seperangkat ide yang tertata dan sekaligus suatu aksi praktis, yang berakar dalam kesadaran kritis kaum perempuan terhadap suatu sistem yang dikendalikan dan tindakannya oleh kaum laki-laki demi keuntungan mereka sendiri, menindas kaum perempuan dan serentak merendahkan martabat kaum perempuan sebagai manusia.⁸ Feminisme berupaya melahirkan wawasan pengetahuan kepada perempuan untuk memperjuangkan pelbagai stereotip gender baik yang kentara maupun tersembunyi yang menghalangi penentuan diri perempuan. Feminisme

⁵ R. Valentina Sagala dan Ellin Rozana, *Pergulatan Feminisme dan HAM* (Bandung: Penerbit Institut Perempuan, 2007), hlm. 41.

⁶ Anne M. Clifford, *op. cit.*, hlm.28-29.

⁷ Mansour Fakih, *op. cit.*, hlm. 42.

⁸ Anne M. Clifford, *op.cit.*, hlm. 29-30.

pada dasarnya merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan ditindas dan dieksploitasi oleh sekelompok tertentu. Harus ada bagi mereka upaya untuk mengakhiri penindasan dan pengeksploitasi tersebut. Hakikat perjuangan feminisme adalah demi kesamaan, martabat, dan kebebasan untuk mengontrol raga kehidupan di dalam dan di luar rumah. Hal ini merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil menuju ke sistem yang adil bagi perempuan dan laki-laki.

Feminisme merupakan bentuk protes terhadap kebudayaan masyarakat yang mengalami perbedaan perilaku dalam masyarakat. Dalam sistem budaya patriarkat terjadi perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan. Faktor penyebab perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam sistem budaya patriarkat karena perbedaan jenis kelamin dan pola pikir laki-laki ingin mendominasi perempuan. Secara biologis perempuan dengan organ reproduksinya bisa hamil, melahirkan, dan menyusui. Perbedaan ini tidak bermasalah dan tak akan pernah digugat. Masalah yang dapat digugat adalah struktur ketidakadilan yang ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan gender.

Ada banyak masalah struktur ketidakadilan akibat perbedaan gender. Salah satunya adalah terjadinya marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan, misalnya banyak perempuan desa yang tersingkirkan dan menjadi miskin akibat program pertanian revolusi hijau yang hanya memprioritaskan petani laki-laki. Selain marginalisasi terhadap perempuan, terjadinya subordinasi terhadap salah satu jenis kelamin, yang umumnya perempuan. Dalam struktur ketidakadilan akibat perbedaan gender terdapat pelabelan negatif terhadap kaum perempuan sehingga terjadi diskriminasi yang membatasi kebebasan kaum perempuan. Adanya keyakinan masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah, sedangkan setiap pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan hanya sebagai tambahan sehingga setiap pekerjaan perempuan dibayar rendah. Perbedaan gender juga menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan baik kekerasan secara fisik maupun psikologis.⁹

Berdasarkan struktur ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat karena kebudayaan, maka muncullah feminisme sebagai upaya kritis atas budaya

⁹ Mansour Fakih, *op. cit.*, hlm. 73-75.

masyarakat yang mengalami pengelompokan dan perbedaan antara sesama. Feminisme berupaya memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan agar keduanya memperoleh kebebasan, hak, kemerdekaan, dan kesempatan yang sama dalam bidang politik, ekonomi, sosial, agama, dan budaya. Perempuan harus dipandang sama dengan laki-laki, tanpa memandang perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tak berdaya. Dalam hal ini feminisme merupakan upaya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam sistem budaya patriarkat. Feminisme memfokuskan diri pada pentingnya kesadaran mengenai persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam semua bidang kehidupan.

Feminisme berkembang sebagai reaksi dari fakta yang terjadi di masyarakat, yaitu adanya konflik perbedaan kelas, konflik ras, dan yang utama adanya konflik gender. Feminisme berusaha untuk mendekonstruksi sistem yang menimbulkan kelompok yang mendominasi dan didominasi, serta sistem hegemoni di mana kelompok subordinat terpaksa harus menerima nilai-nilai yang ditetapkan oleh kelompok yang berkuasa. Feminisme berusaha untuk mengkritisi pelbagai macam pengetahuan normatif yang hanya mengedepankan kepentingan laki-laki terutama menyangkut relasi gender. Mereka telah menyadari bahwa hukum-hukum dalam masyarakat seperti hukum persoalan keluarga, praktik keagamaan, pola kepemimpinan sosial politik apalagi yang terfokus pada perempuan, telah disusun berdasarkan asumsi patriarkat.¹⁰ Feminisme telah memunculkan teori tentang gender yang membahas masalah perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Teori feminisme ini berusaha menggugat dan melawan sistem patriarkat dan bentuk stereotip gender. Gerakan feminisme telah menyumbangkan inspirasi pengetahuan bahkan pemahaman terhadap terciptanya dunia yang lebih baik dan adil. Feminisme bukan hanya memengaruhi lembaga-lembaga birokrasi pembangunan, teori-teori baru dalam ilmu sosial dan penelitian sosial, tetapi juga memengaruhi sistem budaya patriarkat. Atas dasar ini, penulis tertarik untuk mengembangkan secara mendalam perjuangan feminisme untuk kebebasan, hak, dan kemerdekaan perempuan dalam sistem kehidupan masyarakat patriarkat. Penulis merangkumnya

¹⁰ Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, edisi kedua. Penerj. Farid Wajidi dan S. Menno (Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 2000), hlm. 418.

dengan judul “**Perjuangan Feminisme Melawan Budaya Patriarkat Dalam Upaya Kesetaraan Gender**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tulisan ini terdapat beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Apa itu budaya patriarkat?
2. Apa itu feminisme?
3. Apa itu kesetaraan gender?
4. Bagaimana perjuangan feminisme melawan budaya patriarkat dalam upaya kesetaraan gender?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.3.1 Tujuan

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal. *Pertama*, untuk memahami dan mengetahui lebih dalam tentang budaya patriarkat. *Kedua*, untuk mengetahui dan memahami tentang feminisme. *Ketiga*, untuk mengetahui dan memahami tentang kesetaraan gender. *Keempat*, untuk mengetahui dan memahami dasar dan upaya perjuangan feminisme melawan budaya patriarkat dalam upaya kesetaraan gender.

1.3.2 Manfaat

Manfaat penulisan karya ilmiah ini yaitu; *Pertama*, Karya ilmiah ini ditulis untuk melengkapi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana filsafat, program studi Filsafat Teologi Katolik pada lembaga pendidikan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Kedua, karya ilmiah ini tulis untuk meningkatkan, mempertajam, dan mengasah kemampuan ilmiah penulis tentang bagaimana perjuangan feminisme melawan budaya patriarkat dalam upaya kesetaraan gender.

Ketiga, karya ilmiah ini merupakan salah satu syarat penting bagi penulis untuk melanjutkan proses formasi dalam kehidupan membiara.

Keempat, karya ilmiah ini ditulis untuk menambah pengetahuan masyarakat pada umumnya dan perempuan pada khususnya.

1.4 Metode Penulisan

Judul tulisan karya ilmiah ini mengandung tiga variabel, yakni variabel feminisme, budaya patriarkat dan kesetaraan gender. Penulis menjelaskan variabel-variabel tersebut menggunakan studi kepustakaan yaitu mencari pelbagai literatur yang membicarakan ketiga variabel tersebut seperti dari buku-buku, koran, artikel-artikel, dan dari internet kemudian dianalisis dan diinterpretasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi ke dalam lima bab. Masing-masing bab memaparkan tema yang membentuk kesatuan isi skripsi. Untuk lebih jelasnya, hal itu dijelaskan dalam sistematika penulisan berikut.

Bab I berjudul “Pendahuluan”. Dalam bab ini penulis menguraikan beberapa pokok penting yaitu latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berjudul “Sistem Budaya Patriarkat”. Hal-hal yang bicarakan dalam bab ini adalah pengertian budaya patriarkat, sejarah budaya patriarkat, hakikat budaya patriarkat, ruang lingkup budaya patriarkat, perempuan dalam budaya patriarkat, relasi laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarkat, dan masalah sosial akibat budaya patriarkat.

Bab III berjudul “Feminisme”. Hal-hal yang diuraikan dalam bab ini yaitu pengertian feminisme, sejarah perkembangan feminisme, aliran-aliran feminisme, prinsip-prinsip feminisme, nilai-nilai feminisme, dan tujuan feminisme.

Bab IV berjudul “Perjuangan Feminisme Melawan Budaya Patriarkat Dalam Upaya Kesetaraan Gender”. Bab ini terdiri dari dua sub-judul yaitu *pertama* berbicara tentang kesetaraan gender. *Kedua* berbicara tentang perjuangan feminisme melawan budaya patriarkat dalam upaya kesetaraan gender.

Bab V berjudul “penutup”. Bab ini berbicara tentang kesimpulan dan saran.